

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN KONSERVATISME AKUNTANSI**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANGGA ALFIAN**  
**NIM. C2C009177**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Angga Alfian

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009177

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN  
KONSERVATISME AKUNTANSI  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)**

Dosen Pembimbing : Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, M.Com, Hons, Ph.D., Akt.

Semarang, 04 Juni 2013  
Dosen pembimbing,

Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, M.Com., Hons., Ph.D., Akt.  
NIP. 196 00909 198 703 1023

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Angga Alfian

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009177

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN  
KONSERVATISME AKUNTANSI  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)**

Dosen Pembimbing : Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, M.Com, Hons, Ph.D., Akt.

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 juni 2013**

Tim Penguji

1. Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, M.Com, Hons, Ph.D., Akt. (.....)

2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)

3. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Angga Alfian, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2009-2011), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan / atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 08 Mei 2013  
Yang membuat pernyataan,

Angga Alfian  
NIM. C2C009177

## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap.”  
( *Al-Insyirah* ayat 6-8 )

“Stay Hungry. Stay Foolish ”  
( *Steve Jobs* )

“There is nothing that wastes the body like worry, and one who has any faith in God should be ashamed to worry about anything whatsoever.”  
( *Mahatma Gandhi* )

“Gitu aja kok repot.”  
( *KH. Abdurrahman Wahid* )

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

- ✓ *Papah dan Bunda tercinta, yang selalu mendoakan, menyayangi dan mengasihi aku dengan tetes keringat dan ketulusan hati.*
- ✓ *Kakak Riani, adik Elba, adik Nazwa dan keluarga besar, yang selalu membuat aku tersenyum.*
- ✓ *Teman dan kerabat, yang selalu memberikan pelajaran, motivasi, cinta, dan tawa serta canda gurau.*

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the factors that influence the selection of accounting conservatism. The accounting conservatism can be defined as an act of prudence in the company recognizes revenue and profit due to certain factors. This research uses six factors at once variables that alleged could affect the election accounting conservatism on the financial statements are leverage ratio, firm size, intensity of capital, managerial ownership, public ownership and growth opportunity.*

*This research used a purposive sampling method in the selection of the sample, the criteria of samples is a manufacturing company that has managerial ownership and public ownership and then listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2009-2011. Based on these criteria, obtained samples as much as 108 companies during a three-year period of observation. But in the sample there is an outlier that must be removed from the sample research, as many as 20. So, the final number of samples that can be observed as many as 88 companies. This research was conducted with quantitative methods and analysis techniques used the multiple regression analysis and hypothesis testing using the test t test, f test and the determination of the coefficient.*

*The Results of this research showed not all factors contributing significantly to the selection of accounting conservatism in the financial statements. Only variable leverage ratio, capital intensity and growth opportunity that shows the results of the influential significantly to election of accounting conservatism.*

**Keywords:** *Accounting Conservatism, leverage ratio, firm size, intensity of capital, managerial ownership, public ownership, growth opportunity.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dapat didefinisikan sebagai tindakan kehati-hatian perusahaan dalam mengakui pendapatan dan laba karena faktor-faktor tertentu. Penelitian ini menggunakan enam faktor sekaligus variabel yang diduga dapat mempengaruhi pemilihan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan, yaitu rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kesempatan tumbuh.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel, dengan kriteria sampel merupakan perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan saham manajerial serta publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 108 perusahaan selama tiga tahun periode pengamatan. Namun dalam sampel tersebut terdapat *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian, yaitu sebanyak 20. Jadi, jumlah akhir sampel yang dapat diobservasi sebanyak 88 perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif lalu teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t, uji f serta uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan tidak semua faktor-faktor berpengaruh signifikan terhadap pemilihan akuntansi konservatisme dalam laporan keuangan. Hanya variabel rasio *leverage*, intensitas modal dan kesempatan tumbuh yang menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap pemilihan konservatisme akuntansi.

**Kata Kunci:** Konservatisme akuntansi, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kesempatan tumbuh.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkah, hidayah dan rahmat-Nya, khususnya dalam penyusunan penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, dengan judul skripsi “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)**”. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan, tidak terlepas dari bantuan, baik itu doa, cinta, motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. H. Abdul Rachman dan Hj. Neneng Sumiaryo. Selaku kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, doa, nasihat dan perhatian dengan perjuangan tetes keringat tanpa lelah.
2. Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, M.Com, Hons, Ph.D., Akt. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, waktu, kritik, saran, dan arahan yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran.
3. Hj. Andri Prastiwi, SE., M.Si., Akt. Selaku Dosen Wali yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
4. Prof. Dr. H. Muchammad Syafrudin, M.Si., Akt. Selaku Dosen sekaligus Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan bimbingan informal.
5. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.



6. Seluruh Staff Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pelajaran yang sangat bermanfaat.
7. Kakak Riani, adik Elba, adik Nazwa, selaku saudara kandung sekaligus wanita-wanita yang menjadi inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar H. Djanim, H. Dulhak, dan Djunaedi di Tangerang, atas dukungan berupa doa dan cinta yang telah diberikan. Semoga Allah SWT selalu menjaga keharmonisan keluarga ini.
9. Teman-teman Akuntansi kelas A (Barqy, Alfian, Bonang, Yoshua, Firdaus, Ikang, Iqbal, Ghafara, Rahmat, Edoardus, Chalendra, Adi, Aloysius, Denni, Adimas, Ershita, Ridha, Yasmin, Karina, Pradesta, Radityas, Nadia, Ardina, Hanny, Kurnia, Adit, Haris, Pritta, Riske, Martantya, Alfiyani) dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semangat, keakraban, kebersamaan, kekeluargaan, dan canda gurau selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman Akuntansi kelas B (Rino, Luanda, Hashemi, Geygy, Astri, Yudhitya, Glory, Okta, Kono) dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kekompakan dan tawa selama masa perkuliahan.
11. Teman-teman KKN Tim I Kec. Candimulyo (Gilang, Henny, Tholchah, Amelia, Dimas, Catur, Soty, Yanuar, Intan, Andam, Putro, Ajeng) dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberi warna dan keakraban selama masa KKN.
12. Teman-teman GALAS dan Tarno Squad (Anugerah, Rio, Afridel, Fauzi, Salsha, Trihastuty, Mubey, Yogi, Ichsan, Alm. Parsaoran, Bira, Johan, Ridlota, Rekha, Igoy, Ridwan, Firman, Milzan) dan teman teman lain di Semarang. Terima kasih telah mengisi cerita kehidupan, memberi nasihat, pelajaran dan pengetahuan di luar perkuliahan selama di Semarang.

13. Semua pihak, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, baik doa, cinta dan motivasi atas kelancaran penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya.

Dalam penulisan skripsi ini, mohon maaf jika masih banyak kekurangan dan kesalahan. Hal tersebut tidak lain karena keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam segala hal. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk semua pihak yang membutuhkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 08 Mei 2013

Penulis,

Angga Alfian

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....   | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....                                     | iii  |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....  | iv   |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....   | v    |
| <i>ABSTRACT</i> .....  | vi   |
| ABSTRAK .....  | vii  |
| KATA PENGANTAR .....   | viii |
| DAFTAR ISI.....  | xi   |
| DAFTAR TABEL.....  | xv   |
| DAFTAR GAMBAR .....  | xvi  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....   | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN.....   | 1    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....   | 1    |
| 1.2 Rumusan Masalah.....   | 8    |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                                     | 10   |
| 1.4 Sistematika Penulisan .....  | 11   |
| BAB II TELAAH PUSTAKA .....  | 13   |
| 2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....                            | 13   |
| 2.1.1 Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ) .....                            | 13   |
| 2.1.2 Teori Akuntansi Positif ( <i>Positive Accounting Theory</i> ).....     | 17   |
| 2.1.2.1 Hipotesis Program Bonus ( <i>bonus plan hypothesis</i> ) .....       | 18   |
| 2.1.2.2 Hipotesis perjanjian hutang ( <i>debt covenant hypothesis</i> )..... | 18   |

|   |    |
|---|----|
| 2.1.2.3 Hipotesis biaya politis ( <i>political cost hypothesis</i> )..... | 19 |
| 2.1.3 Konservatisme Akuntansi.....  | 20 |
| 2.1.4 Pengukuran Konservatisme .....                                      | 23 |
| 2.1.5 Rasio <i>Leverage</i> .....   | 28 |
| 2.1.6 Ukuran Perusahaan .....   | 30 |
| 2.1.7 Intensitas Modal .....  | 32 |
| 2.1.8 Kepemilikan Manajerial .....  | 34 |
| 2.1.9 Kepemilikan Publik .....  | 35 |
| 2.1.10 Kesempatan Tumbuh.....   | 36 |
| 2.1.11 Telaah Penelitian Terdahulu .....                                  | 37 |
| 2.2 Kerangka Penelitian.....  | 45 |
| 2.3 Hipotesis .....   | 47 |
| 2.3.1 Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme .....         | 48 |
| 2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme.....              | 49 |
| 2.3.3 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Konservatisme .....              | 51 |
| 2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme. ....        | 52 |
| 2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme.....             | 53 |
| 2.3.6 Pengaruh Kesempatan Tumbuh Terhadap Konservatisme.....              | 54 |
| BAB III METODE PENELITIAN.....  | 55 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....            | 55 |
| 3.1.1 Variabel Dependen .....   | 55 |
| 3.1.2 Variabel Independen.....  | 57 |
| 3.1.2.1 Rasio <i>Leverage</i> .....                                       | 57 |
| 3.1.2.2 Ukuran Perusahaan.....  | 58 |
| 3.1.2.3 Intensitas Modal .....  | 58 |

|   |           |
|---|-----------|
| 3.1.2.4 Kepemilikan Manajerial.....     | 59        |
| 3.1.2.5 Kepemilikan Publik.....         | 60        |
| 3.1.2.6 Kesempatan Tumbuh .....         | 61        |
| 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian..... | 61        |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data.....          | 63        |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data.....        | 63        |
| 3.5 Metode Analisis .....               | 64        |
| 3.5.1 Statistik Deskriptif.....         | 64        |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....           | 64        |
| 3.5.2.1 Uji Multikolinearitas .....     | 65        |
| 3.5.2.2 Uji Autokorelasi .....          | 65        |
| 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....    | 66        |
| 3.5.2.4 Uji Normalitas .....            | 67        |
| 3.5.3 Analisis Regresi Berganda.....    | 69        |
| 3.5.3.1 Uji Hipotesis .....             | 70        |
| <b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>  | <b>74</b> |
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....    | 74        |
| 4.2 Analisis Data.....                  | 75        |
| 4.2.1 Statistik Deskriptif.....         | 75        |
| 4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....           | 77        |
| 4.2.2.1 Uji Normalitas.....             | 77        |
| 4.2.2.2 Uji Multikolonieritas.....      | 79        |
| 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....    | 80        |
| 4.2.2.4 Uji Autokorelasi .....          | 82        |
| 4.2.3 Analisis Regresi Berganda.....    | 83        |

|  |     |
|--|-----|
| 4.2.3.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F) .....                                  | 83  |
| 4.2.3.2 Uji Parsial (Uji t).....   | 84  |
| 4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....                             | 86  |
| 4.3 Pembahasan .....   | 87  |
| 4.3.1 Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi ...    | 88  |
| 4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi .....      | 89  |
| 4.3.3 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi..           | 90  |
| 4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi ..... | 91  |
| 4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi .....     | 92  |
| 4.3.6 Pengaruh Kesempatan Tumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi .....      | 93  |
| BAB V PENUTUP .....  | 95  |
| 5.1 Kesimpulan.....  | 95  |
| 5.2 Keterbatasan .....   | 96  |
| 5.3 Saran .....  | 96  |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 98  |
| LAMPIRAN .....   | 104 |

## DAFTAR TABEL

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Tabel 2.1  | Penelitian Terdahulu .....   | 40 |
| Tabel 3.1  | Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi .....   | 66 |
| Tabel 4.1  | Sampel Penelitian yang Memenuhi Kriteria .....   | 74 |
| Tabel 4.2  | Statistik Deskriptif .....   | 75 |
| Tabel 4.3  | Identifikasi dan Pengeluaran Data Ekstrim ( <i>outlier</i> ) setelah transformasi Logaritma Natural (Ln) Manj..... | 78 |
| Tabel 4.4  | Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov .....   | 79 |
| Tabel 4.5  | Hasil Uji Multikolonieritas .....  | 80 |
| Tabel 4.6  | Hasil Uji Glejser .....  | 81 |
| Tabel 4.7  | Hasil Uji Autokorelasi .....   | 82 |
| Tabel 4.8  | Hasil Uji Statistik F.....   | 83 |
| Tabel 4.9  | Hasil Uji Statistik t.....   | 84 |
| Tabel 4.10 | Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....  | 87 |
| Tabel 4.11 | Hasil Uji Hipotesis .....  | 87 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Rasio <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik dan Kesempatan Tumbuh ..... | 47 |
| Gambar 4.1 Grafik Normal Probability Plot .....  | 78 |
| Gambar 4.2 Grafik Scatterplot .....  | 81 |



## **DAFTAR LAMPIRAN**

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran A. Data Variabel .....         | 105 |
| Lampiran B. Hasil Pengolahan Data ..... | 107 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian dalam menganalisis tentang konservatisme akuntansi. Selain itu, akan dijabarkan pula rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Selengkapnya, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan adalah salah satu informasi yang menggambarkan aktivitas atau kinerja manajemen yang telah dipercaya untuk mengelola sumber daya perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh Wahyuni (2008), salah satu kewajiban perusahaan adalah menerbitkan lalu menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen tersebut. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini salah satu sumber informasi yang penting bagi pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Astarini (2011) menyebutkan bahwa laporan keuangan ini salah satu informasi penting bagi pihak internal selain informasi lainnya, seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar, serta kualitas manajemen dan lainnya.

Menurut Sari dan Adhariani (2009), laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan haruslah memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan

standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak eksternal yang berkepentingan, seperti kreditur dan investor sangat memerlukan laporan keuangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan untuk memberi kredit dan berinvestasi pada suatu perusahaan. Maka dari itu laporan tersebut haruslah berkualitas yang berarti memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan agar dapat membantu dalam pengambilan suatu keputusan, seperti yang dikatakan Ardina (2012).

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu pertama informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan haruslah dapat dipahami dan tidak membingungkan penggunaannya, kedua laporan keuangan harus relevan dan berguna sebagai media pengambilan keputusan penggunaannya, ketiga keandalan informasi dalam laporan keuangan haruslah dapat dipercaya dan bebas dari hal yang menyesatkan dan kesalahan materil, dan yang terakhir laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya (dikutip dari [id.Wikipedia.org](http://id.Wikipedia.org)). Dapat disimpulkan dari empat karakteristik kualitatif pokok tersebut, bahwa laporan keuangan benar-benar harus menjadi media informasi yang dapat dipahami, berguna atau relevan, handal atau dapat dipercaya dan dapat diperbandingkan.

Menurut Rahmawati (2010), fokus utama dalam laporan keuangan adalah informasi laba, karena menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode. Bagi kreditur dan investor, informasi laba

membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan juga untuk memperhitungkan risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Juanda (2007) menyatakan bahwa untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku agar menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliabel pada laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa informasi laba dapat sangat bermanfaat jika menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, agar tidak menyesatkan para pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dan laporan keuangan adalah konservatisme akuntansi, yaitu suatu tindakan hati-hati dalam menentukan jumlah laba. Konservatisme akuntansi juga digunakan sebagai kebijakan yang digunakan perusahaan dalam proses menyempurnakan laporan keuangan. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Hal tersebut akan mengakibatkan nilai kewajiban serta biaya akan cenderung tinggi dan nilai aktiva serta pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan. Watts (2003) berpendapat bahwa secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi adalah tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian. Atas pernyataan tersebut, maka dapat dijelaskan akibat yang terjadi atas penggunaan prinsip konservatisme akuntansi yaitu laporan keuangan akan menghasilkan laba

yang rendah, karena memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya.

Kebebasan perusahaan memilih metode akuntansi untuk menyusun laporan keuangan yang diberikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah salah satu alasan perbedaan dari hasil laporan keuangan antar perusahaan, seperti yang dikatakan Rahmawati (2010). Maka dari itu tingkat konservatisme akuntansi setiap perusahaan juga berbeda. Menurut Astarini (2011), alasan penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah perusahaan berada pada ketidakpastian ekonomi dimasa depan. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservatisme dapat dipertimbangkan untuk dilakukan karena mengukur dan mengakui nilai atas pendapatan dan laba secara hati-hati. Hal tersebut didukung oleh pendapat Suharli (2009) yang menyatakan bahwa kaidah pokok konservatisme adalah tidak memperbolehkan mengantisipasi laba sebelum terjadi dan jika akuntan dapat memilih metode akuntansi, setidaknya mereka memilih metode yang dapat menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut Wardhani (2008), fleksibilitas yang diberikan kepada manajemen oleh Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) dalam menentukan metode dan estimasi akuntansi yang digunakan akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi perusahaan. Banyak kasus yang terjadi akibat fleksibilitas ini dikarenakan kebebasan manajemen dapat membuat laporan keuangannya dengan prinsip konservatif ataupun optimis. Kecurangan manajemen yang terjadi biasanya

terjadi pada laporan keuangan yang menggunakan prinsip optimis karena terkadang terjadi *overstate* yang dapat menyesatkan bahkan merugikan pengguna laporan keuangan.

Ada Beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, salah satunya Enron Corporation di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006). Kebangkrutan Enron Corporation merupakan kasus kecurangan dengan penyajian yang *overstate* pada akhir tahun 2001. Di Indonesia pun ada beberapa kasus skandal laporan keuangan, seperti PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2002 yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi, seperti yang dikatakan oleh Gideon (2005). Kasusnya hampir sama dengan kasus Enron Corporation, yaitu kecurangan manajemen dengan penyajian laba yang *overstate*. Seperti yang di ungkapkan oleh Rahmawati (2010), hal tersebut dapat didefinisikan bahwa prinsip konservatisme yang diterapkan perusahaan tersebut dalam penyusunan laporan adalah rendah. Oleh sebab itu terjadi penggelembungan nilai laba pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Dari kasus yang telah terjadi menghasilkan beberapa pemikiran yang mendukung diperlukannya prinsip konservatisme pada laporan keuangan, karena pihak-pihak yang berkepentingan ingin menetralsir sikap optimisme para manajer perusahaan dalam melaporkan hasil usahanya. Artinya laporan keuangan yang dihasilkan akan bersifat pesimis atau konservatif. Sebagai pihak yang mendukung diadakannya konservatisme, Watts (2003) menyatakan bahwa prinsip konservatisme ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam

kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media nya. Karena pada dasarnya, sikap optimisme manajer akan sangat berpengaruh terhadap nilai asset, pendapatan dan laba perusahaan yang nilainya akan tinggi. Hal tersebut dapat menyesatkan para pihak yang bekepentingan, seperti kreditur dan investor dalam mengambil keputusannya. Maka dari itu, konservatisme akuntansi berperan penting dalam menetralsir sikap optimisme tersebut.

Namun prinsip konservatisme ini menjadi kontroversial karena banyaknya kritikan atas prinsip ini dalam laporan keuangan. Salah satu kritik yang sering muncul adalah prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Kiryanto dan Supriyanto (2006) menyatakan bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya. Ini dikarenakan prinsip konservatisme yang lebih cepat mengakui kewajiban dan biaya serta lebih lambat mengakui aktiva dan pendapatan. Kondisi seperti itu berarti bertentangan dengan empat karakteristik kualitatif laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut dianggap tidak berguna karena bersifat bias atau tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Sari dan Adhariani (2009), dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme, antara lain PSAK No. 14 tentang pemilihan perhitungan biaya persediaan, yaitu persediaan yang disajikan di neraca berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Lalu PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan depresiasi (2007), PSAK No. 19 tentang

aktiva tidak berwujud dan amortisasi, PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Dalam pemilihan metode-metode yang menerapkan prinsip konservatisme tersebut akan dapat berpengaruh langsung terhadap nilai laba pada laporan keuangan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme, namun hasil yang ditemukan masih banyak beragam. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) yang menggunakan faktor-faktor seperti rasio *leverage*, yang digunakan untuk menjelaskan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif, dan ukuran perusahaan, risiko perusahaan, rasio konsentrasi, lalu intensitas modal sebagai proksi dari *political cost hypothesis* pada teori akuntansi positif. Faktor-faktor lainnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Ardina (2012) seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik, yang digunakan untuk menjelaskan *bonus plan hypothesis* pada teori akuntansi positif, dan selain itu faktor kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) dalam penelitian Astarini (2011).

Dengan begitu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme sebagai variabel dependen, lalu rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) digunakan sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme sekaligus menjadi variabel independen.

Berdasarkan pada uraian dijelaskan atas, alasan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan**



**Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)”** adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur, untuk memilih prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah prinsip konservatisme akuntansi masih digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang *go public* di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Digunakannya prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan menyebabkan adanya pihak-pihak yang mendukung dan menolak. Pihak yang mendukung konsep konservatisme menganggap konsep ini digunakan untuk mengurangi optimisme perusahaan dalam melaporkan hasil usahanya. Dengan optimisme tersebut berarti perusahaan melaporkan laporan keuangannya dengan nilai laba yang tinggi, dengan tujuan pribadi pemilik maupun pengelola perusahaan. Ini seperti yang dikatakan Watts (2003), yaitu prinsip konservatisme ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai medianya.

Di sisi lain, pihak yang menolak adanya konsep konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan menganggap konservatisme tersebut mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Ini seperti pendapat Kiryanto dan Supriyanto (2006) yang menyatakan bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif

hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya. Ini dikarenakan prinsip konservatisme yang lebih cepat mengakui kewajiban dan biaya serta lebih lambat mengakui aktiva dan pendapatan.

Banyak faktor-faktor yang melatar belakangi digunakannya konsep konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Seperti yang dijelaskan pada teori akuntansi positif, pihak internal dapat mempengaruhi hipotesis program bonus, sedangkan pihak eksternal dapat mempengaruhi hipotesis perjanjian hutang dan hipotesis biaya politik.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan *go public* di Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh terhadap pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan *go public* di Indonesia?
3. Apakah kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan *go public* di Indonesia?
4. Apakah kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) berpengaruh terhadap pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan *go public* di Indonesia?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris bahwa:

1. Rasio *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia.
3. Intensitas modal berpengaruh terhadap pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia.
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia.
5. Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia.
6. Kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) berpengaruh terhadap pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menambah pengetahuan, ilmu dan wawasan mengenai prinsip konservatisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi, khususnya rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan kesempatan tumbuh.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan

prinsip konservatisme atau optimisme. Selain itu diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta mengatasi masalah keagenan.

3. Bagi calon investor dan kreditur, penelitian ini diharapkan menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya, yaitu menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya jika ingin dikembangkan lagi secara luas.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

### **BAB IV: HASIL DAN ANALISIS**

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan argumentasi atau pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini beserta keterbatasan dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai landasan teori untuk menganalisis konservatisme dan pengukurannya serta beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Selain itu, dalam telaah pustaka juga dibahas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Oleh karena itu, secara sistematis bab ini mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

Pada bagian landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang mendukung dalam perumusan hipotesis penelitian ini, serta dapat membantu dalam menganalisis hasil penelitian. Sedangkan penelitian terdahulu akan menjelaskan tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan konservatisme. Berikut ini landasan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### **2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Teori keagenan adalah teori yang muncul karena adanya hubungan antara manajer sebagai

pihak agen, yang telah diberikan kewajiban oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham sebagai pihak prinsipal untuk mengelola perusahaan, untuk mengelola perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi ini menyatakan bahwa adanya pemisahan antara prinsipal dan agen akan memunculkan permasalahan agensi karena pihak-pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing. Bisa dikatakan teori ini mengindikasikan bahwa pihak-pihak prinsipal dan agen memiliki kepentingan mereka sendiri dalam menjalankan praktik bisnisnya. Dengan gambaran pihak prinsipal mementingkan hasil keuangan perusahaan atas dasar pengembalian uang investasi di dalam perusahaan, sedangkan pihak agen mementingkan timbal balik seperti kompensasi atau bonus atau tambahan lain yang bisa terjadi dalam hubungan keagenan.

Salah satu konflik keagenan adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi saat informasi yang dimiliki oleh pihak agen, yaitu manajemen, sebagai penyedia informasi lebih banyak dibandingkan pihak prinsipal atau pemegang saham sebagai pengguna informasi. Situasi seperti ini menjadi keuntungan tersendiri bagi manajer untuk melakukan tindakan memaksimalkan utilitasnya sesuai keinginan dan kepentingannya. Situasi ini juga akan menimbulkan perbedaan tujuan dan preferensi risiko antara agen dan prinsipal karena prinsipal tidak dapat mengontrol dan tidak pernah tahu secara pasti bagaimana aktualisasi kontribusi pihak agen akibat tidak mencukupinya informasi yang dimiliki pihak prinsipal.

Menurut Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse selection*

*Adverse selection* adalah salah satu jenis asimetri informasi yang terjadi karena para manajer serta pihak dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor pihak luar atau pemegang saham. Salah satu kemungkinannya adalah informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer.

2. *Moral hazard*

*Moral hazard* adalah jenis selanjutnya asimetri informasi yang terjadi karena kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Dalam situasi ini manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan atau tindakan manajer yang bekerja kurang optimal untuk pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut Weston dan Brigham (1998), hubungan keagenan terjadi antara:

1. Pemegang saham (pemilik) dan manajer

Salah satu kemungkinan terjadi masalah keagenan disaat manajer suatu perusahaan memiliki kepemilikan saham biasa kurang dari 100 persen diperusahaan tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa manajer tidak bisa mendapatkan semua keuntungan dari usahanya. Lalu selanjutnya adalah masalah yang menyangkut



pengambilalihan saham dengan memanfaatkan fasilitas kredit perseroan tersebut atau *laveraged buyout*.

## 2. Pemegang saham (melalui manajer) dan kreditur

Masalah keagenan dapat terjadi antara pemegang saham dan kreditur. Kreditur meminjamkan dana dengan melihat faktor-faktor yang menentukan risiko arus kas karena hal tersebut sangat mempengaruhi keamanan utangnya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah tingkat risiko dari aktiva perusahaan yang ada, perkiraan atas risiko penambahan aktiva masa depan, struktur modal perusahaan saat ini dan perubahan struktur modal masa depan. Dengan begitu kreditur mendapat kepemilikan sebagian dari arus laba perusahaan sebagai pembayaran bunga dan pokok utang atau bahkan mendapat kepemilikan asset jika perusahaan yang bersangkutan bangkrut.

Atas uraian mengenai teori agensi di atas, maka dapat dilihat hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini adalah apakah akan digunakan atau tidak prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan oleh manajer perusahaan. Dalam hubungan keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dan manajer perusahaan dengan kreditur, kemungkinan besar perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan perhitungan bonus yang akan diperoleh oleh manajer dan pihak dalam lainnya dihitung dari nilai laba yang diperoleh perusahaan. Lalu alasan lainnya adalah untuk menunjukkan

kinerja yang baik, dengan begitu perusahaan akan dengan mudah meminjam dana kepada kreditur. Karena pada situasi laba yang tinggi kreditur akan yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya dan beranggapan perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayarnya.

### **2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menganut paham maksimisasi kemakmuran (*wealth-maximisation*) dan kepentingan pribadi individu. Jadi teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan sifat manajer yang memiliki dorongan untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Teori ini juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja buruk manajer yang dapat ditutupi oleh kenaikan laba yang diperoleh perusahaan.

Pendapat Watts (2002; 2003a) mengenai situasi kenaikan laba untuk kepentingan manajer adalah pemegang saham dan kreditur meminta manajer melakukan prosedur konservatif atas laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer. Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah: (1) Hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*), (2) Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dan (3) Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

Hubungan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini adalah hipotesis-hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dapat digunakan untuk pemilihan

keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak (optimis). Hipotesis-hipotesis tersebut memiliki masing-masing proksi yang digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan konservatisme akuntansi serta menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

Proksi-proksinya yaitu rasio *leverage* yang menjadi proksi dalam menjelaskan hipotesis perjanjian hutang, lalu ukuran perusahaan dan intensitas modal yang menjadi proksi dalam menjelaskan hipotesis biaya politik, serta kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik yang menjadi proksi dalam menjelaskan hipotesis program bonus.

#### **2.1.2.1 Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypotesis*)**

Hipotesis ini menjelaskan tentang perolehan bonus manajer perusahaan atas perhitungan dan pelaporan laba yang diperoleh perusahaan yang dijalankan manajer. Hipotesis ini juga yang membuat manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau manajer memilih prosedur yang optimis, karena perhitungan bonus dihitung dari laba yang diperoleh perusahaan.

#### **2.1.2.2 Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypotesis*)**

Hipotesis selanjutnya adalah masalah perjanjian hutang / *debt covenant*. Pada umumnya, dalam perjanjian kontrak utang kreditor mensyaratkan kriteria-kriteria tertentu sebagai perjanjian atas utang yang diberikan. Kreditor melakukan itu agar memperoleh jaminan dari perusahaan bahwa memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajiban tersebut terhadap kreditor. Perjanjian utang tersebut berpedoman pada angka atau rasio akuntansi seperti *debt to equity*, *debt to asset* dan lain sebagainya.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990), semakin tinggi jumlah pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik agar kreditur yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya. Pada situasi laba yang tinggi, kreditur akan beranggapan dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Pada kasus ini standar akuntansi yang konservatif mungkin akan melindungi kreditor.

#### **2.1.2.3 Hipotesis Biaya Politis (*Political Cost Hypotesis*)**

Hipotesis selanjutnya berkaitan dengan biaya politis. Watts dan Zimmerman (1978) menyatakan bahwa biaya politis muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajer atau perusahaan dengan pemerintah sebagai pihak ketiga yang memiliki wewenang untuk mengalihkan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku, meliputi regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif dan lain sebagainya.

Dalam hipotesis ini Watts dan Zimmerman (1978) juga menyatakan bahwa perusahaan besar secara politis lebih sensitive daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan tidak semuanya sama dalam pemilihan prosedur akuntansi terkait dengan biaya politis. Menurut Wydia (2004), jika suatu perusahaan tersebut semakin besar maka perhatian pemerintah semakin tertuju pada perusahaan tersebut dan semakin besar untuk diatur. Maka dari itu perusahaan besar cenderung menjadi perhatian pemerintah dalam setiap peraturan yang berlaku.

### 2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Definisi konservatisme menurut Watts (2003) ialah sebagai perbedaan verifiabilitas atau sesuatu yang dapat diuji kembali, yang dimintaa untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Jadi bisa diartikan secara tradisional, konservatisme akuntansi adalah tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi megantisipasi semua kerugian. Seperti pendapat Ghozali dan Chariri (2007) yang menyatakan konservatisme ini harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi.

Konservatisme muncul akibat adanya insentif yang berhubungan dengan biaya kontrak atas perjanjian hutang, biaya politis seperti pajak dan sebagainya, serta bonus atas kinerja manajemen. Seperti pendapat Lara, et al., (2005), konservatisme biasanya didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews*.

Konservatisme menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan karena dapat mengurangi pembayaran kepada pihak-pihak yang bersangkutan, seperti pembayaran pajak dan biaya politik lainnya. Seperti pendapat Suharli (2009) bahwa kaidah pokok konservatisme adalah tidak memperbolehkan mengantisipasi laba sebelum terjadi dan jika akuntan dapat memilih metode akuntansi, setidaknya mereka memilih metode yang dapat menguntungkan bagi perusahaan.

Konservatisme juga dapat menyebabkan pernyataan yang mengecilkan / *understatement* terhadap nilai laba periode sekarang dan mengarah pada pernyataan yang membesarkan / *overstatement* terhadap nilai laba periode-periode berikutnya sebagai akibat penundaaan pengakuan laba. Sepeti pendapat Kiryanto dan Supriyanto (2006) yang menyatakan bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya

Bahkan Bliss (dalam Watts, 2003) menyatakan definisi yang paling ekstrim, bahwa akuntansi konservatisme tidak mengantisipasi laba tetapi mengantisipasi semua kerugian. Begitu juga pendapat Basu (1997) yang menyatakan bahwa akuntansi konservatisme adalah praktik akuntansi yang mengurangi laba, yang berarti menghapuskan aktiva bersih dalam merespon kabar buruk/*bad news* dan juga tidak meningkat laba, yang berarti meningkatkan aktiva bersih dalam merespon kabar baik/*good news*.

Prinsip Konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan merupakan prinsip yang masih kontroversial sampai saat ini. Ada beberapa pihak yang mendukung diperlukannya prinsip konservatisme dalam akuntansi karena bermanfaat, tetapi ada beberapa pihak juga yang tidak mendukung adanya prinsip konservatisme karena tidak bermanfaat. Berikut ini akan dijelaskan akuntansi konservatisme yang bermanfaat dan tidak bermanfaat:

### 1. Akuntansi konservatisme bermanfaat

Salah satu diperlukannya prinsip konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan adalah menetralkan optimisme para manajer dalam melaporkan hasil usahanya. Artinya laporan keuangan yang dihasilkan akan bersifat pesimis. Menurut Watts (2003) prinsip konservatisme ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media nya. Dengan begitu prinsip konservatisme dapat menghindari sifat *moral hazard* dan praktik manajemen laba oleh manajer dalam perusahaan.

Watts (2003) menyatakan selain untuk membatasi perilaku optimisme manajer, prinsip ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan karena akan membatasi *opportunistic payment* kepada manajer dalam bentuk bonus dan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Selain itu manfaat lainnya adalah mengurangi potensi tuntutan hukum (*litigation*) akibat pencatatan laba yang *overstatement*. Dan terakhir menaati peraturan yang dibuat oleh standar akuntansi dalam metode yang dipilih dalam penyusunan laporan keuangan.

Prinsip ini sangat menolong para kreditur, pemegang saham serta calon investor karena hasil laba yang dilaporkan perusahaan merupakan nilai laba minimal. Menurut Almilia (2004), nilai laba dalam laporan keuangan yang disusun menggunakan prinsip konservatisme merupakan laba yang berkualitas karena menunjukkan laba minimal atau laba yang nilainya tidak dibesar besarkan.

## 2. Akuntansi konservatisme tidak bermanfaat

Salah satu kritik yang sering muncul dalam penggunaan akuntansi konservatisme adalah prinsip ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Kiryanto dan Supriyanto (2006) menyatakan bahwa jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya. Ini dikarenakan prinsip konservatisme yang lebih cepat mengakui kewajiban dan biaya serta lebih lambat mengakui aktiva dan pendapatan.

Menurut Klein dan Marquardt (2000), terdapat dua aspek yang dapat menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas dari laporan keuangan, khususnya dalam hal relevansi. Pertama, konservatisme melaporkan nilai laba dan asset terlalu rendah. Akibatnya akan mempengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan khususnya netralitas. Dan juga adanya akuntansi konservatisme mendorong adanya sikap pesimistik yang akan menjadi masalah ketika melakukan analisis ekuitas. Kedua, konservatisme menerapkan penundaan pengakuan berita baik dan dengan segera mengakui berita buruk. Hal tersebut dapat mengakibatkan *understatement* atas laba yang dilaporkan pada periode saat ini, lalu *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan pada periode yang akan datang.

### 2.1.4 Pengukuran Konservatisme

Menurut Watts (2003), terdapat tiga bentuk ukuran untuk menyatakan konservatisme, yaitu:



### 1. *Earnings/stock return relation measures* (Basu,1997)

Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa keberadaan *Stock market price* dapat merefleksikan perubahan nilai asset pada saat terjadinya perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai asset, *stock return* tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Menurut Basu (1997) konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Sari dan Adhariani (2009) memberikan alasan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk/*bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik/*good news*. Basu (1997) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan earning cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, akan tetapi tetapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada earnings. Basu (1997) meregres laba tahunan pada return saham tahunan yang sama:

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + \varepsilon$$

Penjelasan:

*NI* : laba bersih sebelum extraordinary item dibagi dengan nilai pasar ekuitas pada awal tahun

*RET* : return saham

*NEG* : variable indikator, bernilai satu jika RET negatif dan bernilai nol jika RET positif

$\beta_2$  : mengukur ketepatan waktu dari laba dengan respon terhadap return positif (goodnews)

$\beta_3$  : mengukur ketepatan waktu dari laba incremental dengan respon terhadap return negatif (badnews)

Atau dalam modelnya Basu (1997) menggunakan model piecewise-linear regression sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Penjelasan:

$\Delta NI_t$  : net income sebelum adanya extraordinary items dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan total assets awal nilai buku.

$D \Delta NI_{t-1}$  : dummy variable, bernilai 1 jika perubahan  $\Delta NI_{t-1}$  bernilai negatif.

## 2. *Net asset measures* (Beaver and Ryan, 2000)

Ukuran selanjutnya untuk pengukuran tingkat konservatisme laporan keuangan yaitu *understatement* atas nilai aktiva dan *overstatement* atas nilai kewajiban. Proksi pengukuran menggunakan rasio *market to book equity*, rasio yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relative terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Fala (2007) menyatakan bahwa nilai buku dapat diketahui dengan menghitung nilai

ekuitas perusahaan pada tanggal neraca akhir periode dan nilai pasar diukur dari harga penutupan saham saat tanggal pengumuman untuk mencerminkan respon pasar terhadap laporan keuangan. Penerapan akuntansi yang konservatif dapat diketahui dengan melihat nilai rasio. Jika nilai rasio lebih dari 1, itu mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan dibawah nilai pasar.

### 3. *Earnings/accrual measures* (Givoly dan Hyan, 2000)

Konservatisme dapat diukur menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih sebelum depresiasi / amortisasi dengan arus kas khusus kegiatan operasi. Menurut Givoly dan Hayn (2002) setelah melihat penggunaan akrual selama beberapa tahun, mereka menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba bersih lebih kecil daripada arus kas operasi atau dapat disebut dengan akrual negative dan mengindikasikan digunakannya konservatisme. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Semua ini didasari oleh teori konservatisme yang menunda pengakuan pendapatan sebelum terjadi dan mempercepat penggunaan biaya yang akan terjadi. Dengan demikian, pada laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca.

Mungkin dapat diperjelas dengan rumus berikut:

$$A_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Penjelasan:

*Ait* : nilai akrual pada perusahaan  $i$  saat waktu  $t$

*Nlit* : laba bersih sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi dan amortisasi

*CFit* : arus kas dari kegiatan operasi

Givoly (2002) membagi akrual menjadi dua, yaitu:

#### 1. *Operating accrual*

Merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sari dan Adhariani (2009), komponen utamanya adalah piutang dagang, persediaan dan kewajiban yang merupakan akun yang biasa digunakan untuk memanipulasi pendapatan untuk mencapai tujuan pelaporan. *Literatur Criterion Research Group* menyatakan bahwa operating accrual menangkap perubahan dalam asset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek dikurang dengan perubahan dalam asset lancar dan utang jangka pendek bersih.

#### 2. *Non-operating accrual*

Merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil diluar kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sari dan Adhariani (2009), komponen utamanya terutama dalam sisi asset adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. *Literatur Criterion Research Group* menyatakan bahwa non-operating accrual menangkap perbedaan dalam asset tidak lancar dan investasi yang bukan

ekuitas jangka panjang bersih dikurang dengan perubahan dalam kewajiban tidak lancar, hutang jangka panjang bersih.

Persamaannya dapat dilihat seperti yang dijelaskan oleh Sari dan Adhariani (2009) sebagai berikut:

$$\text{Non-operating accruals} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals.}$$

Penjelasan:

$$\begin{aligned} \text{Total Accrual (before depreciation)} &= (\text{laba bersih} + \text{depresiasi} / \\ &\quad \text{amortisasi}) - \text{arus kas kegiatan} \\ &\quad \text{operasi} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Operating Accrual} &= (\Delta \text{piutang} + \Delta \text{persediaan} + \\ &\quad \Delta \text{beban dibayar dimuka}) - (\Delta \text{hutang} \\ &\quad + \Delta \text{beban yang masih harus dibayar} \\ &\quad + \Delta \text{hutang pajak}) \end{aligned}$$

### 2.1.5 Rasio Leverage

Menurut Sutrisno (2003) rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan utang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage* sama dengan nol, hal tersebut menandakan perusahaan sepenuhnya menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan utang dalam beroperasi. Dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage*

adalah perbandingan tingkat hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai asset dengan maksud memperbesar perusahaan perusahaan tersebut.

Rasio *leverage* ini digunakan dalam pengukuran *debt covenant*, yaitu suatu perjanjian utang jangka panjang. Rasio *leverage* adalah rasio tingkat hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai asset dengan maksud memperbesar perusahaan perusahaan tersebut dan menjadi pengukur keamanan para kreditur, seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman, untuk mengambil keputusan memberi pinjaman atau tidak. Menurut Sari dan Adhariani (2009), pembatas dari *debt covenant hypothesis* adalah *debt/equity hypothesis* yang dapat dijelaskan dengan menggunakan rasio *leverage*. Hipotesis tersebut dapat memprediksi manajer akan meningkatkan laba dan aset atau memilih prosedur akuntansi yang optimis. Hal itu dilakukan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar kontrak utangnya dan menghindari perusahaan dari biaya renegosiasi kontrak utang.

Menurut Scott (2000) kesepakatan hutang sebagian berisi perjanjian yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat dalam perjanjian hutang. Ini berarti *debt covenant* mungkin dapat melindungi kreditur dari peminjaman yang berlebihan atau risiko lainnya. Ini didasari dari teori Watts and Zimmerman (1990) mengenai rasio *debt/equity* bahwa semakin ketat batas rasio yang dipersyaratkan dalam perjanjian kontrak utang maka semakin besar kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak utang.

Menurut Lo (2006) kreditur mempunyai suatu hak dalam mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan jika perusahaan yang bersangkutan

mempunyai nilai hutang yang cukup tinggi. Dengan situasi seperti itu, asimetri informasi yang terjadi antara kreditor dan manajemen dapat berkurang dan manajer tidak dapat melaporkan nilai laba secara *overstatement*. Alasan utamanya adalah kreditor akan meminta manajer melakukan diterapkannya metode akuntansi konservatif dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, karena kreditor dapat terlindungi dengan adanya metode konservatif.

Ini seperti pernyataan Ahmed dan Duellman (2006) yang menyatakan semakin tinggi rasio *leverage*, akan menyebabkan konflik antara pemegang saham dan obligasi juga akan membesar yang dapat mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif.

#### **2.1.6 Ukuran Perusahaan**

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), manajer memiliki kecenderungan untuk mengurangi nilai laporan laba untuk menghindari pengeluaran biaya politis yang besar. Ini disebabkan karena pemerintah menggunakan informasi berbasis akuntansi dalam proses pengalihan kekayaan perusahaan untuk kepentingan publik. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989), biaya politis sering diproksikan dengan ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan melihat beberapa hal, salah satunya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga salah satu indikator untuk mengamati biaya politis yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011), ada tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah

(*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). Deviyanti (2012) menyatakan perusahaan yang masuk dalam kategori besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi, hal tersebut membuat perusahaan juga menghadapi risiko yang lebih besar. Selain itu, perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politis.

Menurut Deviyanti (2012), pemerintah selaku penentu kebijakan akan lebih mengawasi perusahaan yang besar, salah satu kebijakannya adalah pajak. Semakin besar tingkat pendapatan atau penjualan perusahaan membuat semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar. Hal tersebut membuat pemerintah akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat.

Lain hal nya dengan perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan kecil. Perusahaan yang masuk dalam kategori ini lebih memilih meningkatkan nilai laba dalam melakukan pelaporan laba nya. Hal ini didasari dari jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan kecil tidak sebesar perusahaan besar dan perusahaan kecil juga tidak terlalu menjadi sorotan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah tidak mewajibkan perusahaan kecil memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab social yang tinggi kepada masyarakat.



### 2.1.7 Intensitas Modal

Intensitas merupakan kekuatan atau kemampuan, sedangkan modal adalah aset-aset, baik aset lancar maupun tidak lancar, yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Intensitas modal termasuk dalam indikator yang dapat digunakan untuk mengamati biaya politis perusahaan. Jadi dapat diartikan intensitas modal adalah kemampuan atau kekuatan perusahaan atas aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk melakukan proses produksi hingga ke penjualan. Pernyataan tersebut didukung oleh Fitri (2008) yang menyatakan intensitas modal disebut juga dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) atau perputaran modal (*capital turnover*). Intensitas modal menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Jadi dengan rasio ini dapat perusahaan melihat keefisienan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam penggunaannya.

Seperti yang dikatakan Syamsuddin (2000), rasio intensitas modal ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan jumlah penjualan perusahaan. Rasio intensitas modal penting bagi manajemen perusahaan, karena dapat menunjukkan apakah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan efisien atau tidak. Asumsi yang diberikan adalah semakin tinggi tingkat rasio intensitas modal, dapat menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva yang digunakan dalam operasi untuk menghasilkan penjualan. Dapat

disimpulkan juga bahwa dengan meningkatnya rasio intensitas modal, perusahaan dapat meningkatkan jumlah penjualan dengan jumlah asset yang sama.

Ada beberapa kelemahan dalam menaksir rasio intensitas modal. Munawir (1998) menyatakan tiga kelemahan penggunaan rasio intensitas modal antara lain:

1. Keterbatasan ruang lingkup rasio intensitas modal

Rasio intensitas modal hanya menunjukkan hubungan antara jumlah penjualan dengan aktiva yang dipergunakan dan tidak memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh.

2. Perbedaan periode antara rasio intensitas modal dengan penjualan

Jumlah penjualan yang dihitung hanya untuk satu periode, sedangkan jumlah asset dalam operasi (*total operating assets*) merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode. Mungkin jika tindakan aktif (*expansion*) tidak segera dilakukan dapat menghasilkan tambahan penjualan, sehingga rasio pada tahun pertama adanya tindakan aktif (*expansion*) tersebut dapat menunjukkan rasio yang rendah.

3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penjualan

Tingkat penjualan yang diperoleh mungkin sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar kemampuan perusahaan untuk diatasi (*uncontrollable*).

Menurut Fitri (2008), untuk menghindari kelemahan-kelemahan rasio intensitas modal tersebut, biasanya sering dihubungkan dengan tingkat profit yang diperoleh atau profit marjinnya. Profit marjin tersebut diperoleh dengan cara membagi profit yang diperoleh dengan penjualan netto.

### 2.1.8 Kepemilikan Manajerial

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (komisaris, direksi, dan karyawan) atau dengan kata lain manajemen tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Oktadella (2011) menyatakan manajemen lain yang dapat memiliki saham dan dapat secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yaitu komisaris, direksi dan karyawan. Susiana dan Herawaty (2007) berpendapat bahwa kepemilikan oleh manajemen merupakan suatu mekanisme agar pihak pengelola melakukan aktivitas untuk kepentingan perusahaan, karena adanya kepemilikan manajemen pribadi dalam kepemilikan saham perusahaan.

Terdapat perbedaan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi dengan kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, keputusan dan aktivitas akan diselaraskan oleh kepentingan manajemen yang sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka manajemen bukan hanya sekedar menjadi agen, namun juga menjadi pemilik perusahaan dan hal ini dapat mengurangi konflik agensi. Kepemilikan manajerial ini juga dapat membuat manajemen tidak melaporkan laba secara *overstatement*, karena rasa kepemilikan manajemen terhadap perusahaan. Selain itu, motif bonus atau manajemen laba dengan cara *income maximation* yang

ingin dilakukan majemen juga berkurang, oleh karena itu pelaporan laba cenderung rendah. Hal ini dilakukan atas dasar manajemen ingin memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan dana tersembunyi hasil dari pelaporan laba yang tidak *overstatement*. Dengan begitu, adanya peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat membuat calon investor dan investor menilai perusahaan secara positif lalu akan menanamkan investasi di perusahaan tersebut.

Berbeda dengan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial, manajemen akan berlaku sesuai kepentingannya sebagai agen dalam perusahaan dan bukan pemegang saham. Kondisi seperti ini pelaporan laba akan mengalami *overstatement* karena manajer akan mengejar bonus dari laba yang dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan *plan bonus hypothesis*, yaitu manajemen akan meningkatkan laba dengan metode yang ada demi tercapainya bonus yang akan diperoleh. Dengan demikian kinerja manajemen terlihat baik oleh pemilik atau pemegang saham yang berharap mendapatkan dividen maupun *capital gain* yang tinggi atas laba yang telah dihasilkan perusahaan. Hasilnya, perusahaan akan melaporkan laba dengan nilai yang tinggi namun bukan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

### **2.1.9 Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki publik atau masyarakat selain dari manajemen dan instutisional. Menurut Deviyanti (2012), Struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Semakin

menyebarnya kepemilikan publik maka semakin rendah pengendalian, hal ini disebabkan banyaknya pemilik saham perusahaan namun masing-masing hanya memiliki jumlah saham yang sedikit. Dengan kondisi seperti ini manajemen akan dapat dengan mudah melakukan manajemen laba karena adanya fleksibilitas dalam menyajikan informasi laporan keuangan.

Hal tersebut sesuai dengan *plan bonus hypothesis*, bahwa manajemen akan menaikkan nilai laba agar kinerja perusahaan terlihat bagus oleh pemilik atau para pemegang saham yang mengharapkan dividen atau *capital gain* yang besar. Dengan begitu manajemen akan mendapatkan bonus atas kinerja tersebut, hasilnya adalah pelaporan atas laba menjadi tidak konservatif. Qiang (2003) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik lebih terkonsentrasi, maka *free rider* akan berkurang dari investor kecil, dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan.

#### **2.1.10 Kesempatan Tumbuh (*Growth Opportunities*)**

Kesempatan tumbuh adalah suatu kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan cara berinvestasi atau dengan cara membuat cadangan tersembunyi. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Chung dan Charoenwong (1991) yang menyatakan esensi pertumbuhan bagi suatu perusahaan adalah adanya kesempatan perusahaan untuk berinvestasi pada hal-hal yang menghasilkan keuntungan. Untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan memperbesar perusahaan, manajer dapat mengambil kesempatan investasi tersebut.

Semakin besar kesempatan investasi yang menguntungkan, maka investasi yang dilakukan akan semakin besar.

Menurut Baskin (1989) Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Oleh karenanya perusahaan akan mempertahankan *earning* untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar.

Gaud et al (2005) menyatakan bahwa untuk mengidentifikasi *growth opportunities* adalah dengan menggunakan *ratio market value to book value* dari *total assets*. Perusahaan yang mempunyai *growth opportunities* yang baik akan mempunyai *ratio market to book* yang besar.

#### **2.1.11 Telaah Penelitian Terdahulu**

Mayangsari dan Wilopo (2002) melakukan penelitian dengan variable konservatisme, manajemen laba, kontrak hutang, *political cost*, kompensasi manajer. Alat uji yang digunakan adalah regresi dan korelasi dengan 90 sampel perusahaan. Hasil dari analisis ini adalah nilai pasar perusahaan mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widya (2004) menggunakan variable independen struktur kepemilikan, kontrak utang, kos politis dan kesempatan tumbuh. Alat uji yang digunakan adalah regresi logit dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil dari analisis ini adalah semakin sering perusahaan

memutuskan perjanjian utang maka perusahaan cenderung memilih strategi akuntansi yang kurang konservatif.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2005) dengan menggunakan variabel independen *size* perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, rasio konsentrasi, *debt to total asset ratio*, menghasilkan bahwa semakin kecil *size* perusahaan maka laporan keuangan yang disajikan cenderung konservatif. Lalu hasil lainnya adalah semakin tinggi *debt to total asset ratio* maka laporan keuangan semakin tidak konservatif (optimis).

Penelitian Widyaningrum (2008), yaitu meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage* dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi dengan metode analisis regresi logistic. Dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 64 perusahaan manufaktur yang listing di BEI menemukan hasil bahwa sebanyak 57% perusahaan menerapkan konservatisme dan sebanyak 43% perusahaan tidak menerapkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi juga berpengaruh sedangkan ukuran perusahaan yang merupakan variabel mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) dengan menggunakan variabel independen *debt/equity hypothesis* (yang diproksi oleh tingkat *leverage*), dan *size hypothesis* (ukuran perusahaan, risiko perusahaan, rasio konsentrasi, dan intensitas modal). Pengukuran konservatisme menggunakan dua

perhitungan, yaitu NOA (*non-operating accrual*) dan DACC (*discretionary accrual*). Alat uji nya meliputi regresi linier berganda dengan 370 sampel perusahaan. Hasil penelitian ini adanya hubungan negative antara rasio *leverage* dengan konservatisme akuntansi dengan menggunakan kedua pengukuran. Kemudian pada pengukuran NOA diperoleh variable ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme. Sedangkan pada pengukuran DACC diperoleh variable ukuran perusahaan dan rasio konsentrasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian terbaru yang dilakukan oleh Ardina (2012) yang menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, *leverage*, *firm size*, *operating cash flow* sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Lalu hasil lainnya adalah kepemilikan publik, *leverage*, dan *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Berikut ini adalah ringkasan dari pemaparan di atas yang berkaitan dengan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi:



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti<br>(Tahun)                    | Judul Penelitian   | Variabel<br>Independen   | Hasil Penelitian   |
|----|---|--|--|--|
| 1  | Sekar<br>Mayangsari<br>dan Wilopo<br>(2002) | Konservatisme<br>Akuntansi, <i>Value<br/>Relevan dan<br/>Discretionary<br/>Accruals</i> :<br>Implikasi Empiris<br><i>Model Feltham<br/>Ohlson</i> (1996)   | Manajemen<br>Laba, Kontrak<br>Hutang,<br><i>Political Cost</i> ,<br>Kompensasi<br>Manajer  | 1.Nilai pasar<br>perusahaan<br>mempengaruhi<br>tingkat<br>konservatisme yang<br>diterapkan di suatu<br>perusahaan.   |
| 2  | Widya<br>(2004)                             | Analisis Faktor-<br>Faktor Yang<br>Mempengaruhi<br>Pilihan<br>Perusahaan<br>Terhadap<br>Akuntansi<br>Konservatif   | Struktur<br>Kepemilikan,<br><i>Debt Covenant</i> ,<br><i>Political Cost</i> ,<br><i>Growth<br/>Opportunities</i>                         | 1.Semakin sering<br>perusahaan<br>memutuskan<br>perjanjian utang<br>maka perusahaan<br>cenderung memilih<br>strategi akuntansi<br>yang kurang<br>konservatif.  |
| 3  | Luciana Spica<br>Almilia<br>(2005)          | Pengujian <i>Size<br/>Hypothesis</i> dan<br><i>Debt Equity<br/>Hypothesis</i> yang<br>Mempengaruhi<br>Tingkat<br>Konservatisme<br>Laporan<br>Keuangan<br>Perusahaan<br>dengan Teknik<br>Analisis<br>Multinomial<br>Logit | <i>Size</i><br>Perusahaan,<br>Risiko<br>Perusahaan,<br>Intensitas<br>Modal, Rasio<br>Konsentrasi,<br><i>Debt to Total<br/>Aset Ratio</i> | 1.Semakin kecil <i>size</i><br>perusahaan maka<br>laporan keuangan<br>yang disajikan<br>cenderung<br>konservatif.<br>2.Semakin tinggi <i>debt<br/>to total asset ratio</i><br>maka laporan<br>keuangan semakin<br>tidak konservatif<br>atau optimis. |
| 4  | Widyaningrum<br>(2008)                      | Pengaruh<br>Kepemilikan<br>Manajerial,<br><i>leverage</i> , dan<br>Risiko Litigasi   | Kepemilikan<br>Manajerial,<br><i>Leverage</i> ,<br>Risiko Litigasi   | 1.Kepemilikan<br>manajerial<br>berpengaruh positif<br>secara signifikan<br>terhadap  |

|   |  |  |  |   |
|---|--|--|--|---|
|   |  | Terhadap Konservatisme Akuntansi   | Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan  | <p>konservatisme akuntansi.</p> <p>2. <i>Leverage</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>3. Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>4. Variabel berupa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>  |
| 5 | Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009) | Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya | Rasio <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Intensitas Modal, Rasio Konsentrasi Industri | <p>1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan <i>nonoperating</i> dan <i>discretionary accrual</i>.</p> <p>2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan <i>nonoperating</i> dan <i>discretionary accrual</i>.</p> <p>3. Risiko Perusahaan tidak berpengaruh terhadap</p> |

|   |                                 |  |  |   |
|---|---------------------------------|--|--|---|
|   |                                 |  |  | <p>konservatisme akuntansi yang diukur dengan <i>nonoperating</i> dan <i>discretionary accrual</i>.</p> <p>4. Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan pengukuran <i>nonoperating accrual</i>.</p> <p>5. Rasio konsentrasi industri berhubungan positif dengan konservatisme akuntansi yang diukur dengan <i>discretionary accrual</i>.</p> |
| 6 | Dyahayu Artika Deviyanti (2012) | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) | Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> | <p>1. Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan namun arahnya negative terhadap penerapan konservatisme akuntansi.</p> <p>2. Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan dan negative terhadap penerapan konservatisme akuntansi.</p> <p>3. Struktur</p>   |

|   |                            |   |   |   |
|---|----------------------------|---|---|---|
|   |                            |   |   | <p>Kepemilikan Publik berpengaruh secara signifikan dan negative terhadap penerapan konservatisme akuntansi.</p> <p>4. Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.</p> <p>5. <i>Leverage</i> berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.</p>                  |
| 7 | Deffa Agung Nugroho (2012) | <p>Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Debt Covenant</i>, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2010)</p> | <p>Risiko litigasi, Tingkat kesulitan, <i>Debt covenant</i>, Kepemilikan manajerial</p> | <p>1. Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>2. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>3. <i>Debt covenant</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>4. Kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.</p> |

|   |                                  |  |   |  |
|---|----------------------------------|--|---|--|
| 8 | Ayu Martaning Yogi Ardina (2012) | Penggunaan Perspektif <i>Positive Accounting Theory</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia) | Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, <i>Leverage, Firm Size, Operating Cash Flow</i> | <p>1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negative namun tidak secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>2. Kepemilikan Publik berpengaruh positif namun tidak secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif namun tidak secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>4. <i>Firm Size</i> berpengaruh negative namun tidak secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>5. <i>Operating Cash Flow</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p> |
|---|----------------------------------|--|---|--|

*Sumber: Artikel Terkait*

Penelitian ini menggunakan acuan jurnal penelitian milik Sari dan Adhariani (2009). Ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Adhariani (2009), persamaannya adalah sama-sama menggunakan hipotesis-hipotesis yang di dasari atas teori akuntansi positif, yaitu

rasio *leverage* sebagai proksi dalam menjelaskan hipotesis kontrak hutang, serta ukuran perusahaan dan intensitas modal sebagai proksi dalam menjelaskan hipotesis biaya politik.

Ada pula perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Adhariani (2009), yaitu periode penelitian ini menggunakan periode laporan keuangan yang terbaru, yaitu 2009, 2010 dan 2011. Hal tersebut dilakukan untuk melihat perkembangan penggunaan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Selain itu perbedaan terdapat pada variabel independen, yaitu pada penelitian ini menambahkan variabel independen kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik yang digunakan sebagai proksi dalam menjelaskan hipotesis program bonus pada teori akuntansi positif. Variabel tersebut digunakan atas dasar penelitian Ardina (2012). Selain itu penelitian ini menambahkan variabel lainnya yaitu kesempatan tumbuh yang digunakan atas dasar penelitian Astarini (2011).

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Dalam bagian kerangka pemikiran ini dijelaskan tentang alur logika dan hubungan yang menunjukkan kaitan antar variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel yang dimaksud adalah:

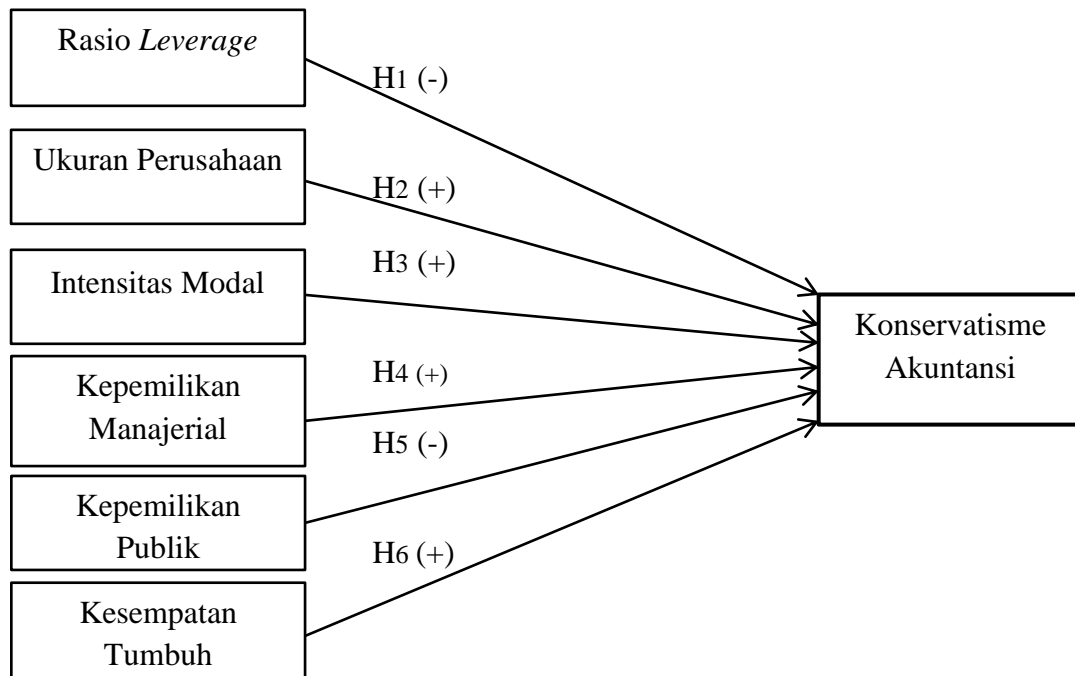
1. Konservatisme digunakan sebagai variabel dependen.
2. Rasio *leverage* digunakan sebagai variabel independen.
3. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen.
4. Intensitas modal digunakan sebagai variabel independen.

5. Kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel independen.
6. Kepemilikan publik digunakan sebagai variabel independen.
7. Kesempatan tumbuh digunakan sebagai variabel independen.

Dalam prinsip konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh suatu perusahaan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme tersebut. Beberapa faktor-faktor tersebut adalah rasio *leverage* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hipotesis kontrak hutang dalam teori akuntansi positif, ukuran perusahaan dan intensitas modal yang merupakan indikator dari hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif, kepemilikan manajerial dan publik yang dapat digunakan untuk menjelaskan hipotesis program bonus dalam teori akuntansi positif, serta kesempatan tumbuh (*growth opportunities*). Faktor-faktor tersebut merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi variabel dependen, yaitu pengaruh pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan.

Kaitan antara konservatisme dan variabel-variabel independen yang bersangkutan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 2.1**  
**Model Kerangka Pemikiran**  
**Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Rasio *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik dan Kesempatan Tumbuh**



*Sumber: Model dikembangkan untuk penelitian, 2013.*

Diantara variabel-variabel independen yang telah disebutkan, diperkirakan yang memiliki hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi adalah rasio *leverage* dan kepemilikan publik, sedangkan yang memiliki hubungan positif terhadap konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial dan kesempatan tumbuh.

### 2.3 Hipotesis

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hipotesis yang akan diuji dalam penelitian. Terdapat enam hipotesis yang akan diuji. Pertama, rasio *leverage* yang



memproksikan *debt covenant hypothesis*. Selanjutnya Ukuran perusahaan dan intensitas modal yang merupakan indicator dari *political cost hypothesis*. Lalu kepemilikan manajerial dan publik yang dapat di hubungkan dengan *bonus plan hypothesis*. Dan yang terakhir adalah kesempatan tumbuh (*growth opportunities*). Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada bagian di bawah ini:

### **2.3.1 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Konservatisme**

Dalam kaitannya dengan kontrak utang, menurut Watts dan Zimmerman (1990) *debt covenant* merupakan salah satu teori akuntansi positif. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* tersebut dapat menggunakan proksi dari tingkat rasio *leverage*. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio *laverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Hal tersebut didasari atas struktur modal yang digambarkan oleh rasio *leverage*, dengan begitu tingkat risiko tak tertagih suatu utang dapat diketahui.

Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan.

Hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur *debt covenant*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis). Hal tersebut disebabkan semakin tinggi *debt covenant* perusahaan maka semakin dekat perusahaan pada batas yang dipersyaratkan dalam kontrak hutang. Semakin ketat batas yang dipersyaratkan dalam kontrak utang maka semakin besar kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak utang, dalam situasi tersebut manajer yang memilih metode akuntansi yang lebih optimis akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar kontrak utangnya dan menghindari perusahaan dari biaya renegosiasi kontrak utang.

Dari hasil uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Rasio *leverage* memiliki hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

### **2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh Kartini dan Arianti (2008), ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011), ada tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah

(*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). Watss dan Zimmerman (1990) berpendapat bahwa *political cost hypothesis* dapat memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Hal ini terkait atas dorongan pemerintah, yang menjadi pembuat kebijakan di negara yang bersangkutan, untuk pemabayaran biaya politis. Maka untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif. Ini didasari atas pernyataan Jensen dan Meckling (1976) serta Watts dan Zimmerman (1978) yang menyatakan bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan.

Pelaporan secara konservatisme pada laporan keuangan dilakukan karena pemerintah menggunakan informasi akuntansi dalam pengalihan kekayaan perusahaan. Scott (2007) juga menyatakan bahwa jika perusahaan menghadapi biaya politis yang semakin besar, maka manajer semakin cenderung pada pemilihan prosedur akuntansi yang menurunkan nilai laba atau konservatif. Pajak merupakan salah satu biaya politis yang selalu dihadapi perusahaan, oleh karena itu untuk menghindari tingginya pajak, manajemen akan cenderung untuk melaporkan laba yang rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) yang menyebutkan bahwa untuk menghindari biaya politis maka akan dilakukan pelaporan laba yang konservatif.

Dari hasil uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap konservatisme akuntansi.

### **2.3.3 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Konservatisme**

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Karena perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, maka perusahaan dengan keadaan yang padat modal akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar.

Seperti yang diutarakan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981) yang menyatakan bahwa perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Hal ini didukung juga oleh Commanor dan Wilson (1967) serta Porter (1979) yang menyatakan bahwa rasio intensitas modal yang diukur dari total aktiva terhadap penjualan merupakan indikator *barrier to entry*, yaitu rintangan untuk masuk ke dalam suatu industri. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi rasio intensitas modal semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk masuk ke dalam industri. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang padat modal akan memiliki biaya politik yang lebih besar pula, sehingga akan memungkinkan bagi manajemen untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif.

Dari hasil uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Intensitas modal memiliki hubungan positif terhadap konservatisme akuntansi.

#### **2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme**

Menurut Alfina (2006), *plan bonus hypothesis* dalam *possitive accounting theory* menyatakan bahwa manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan. Jika target laba perusahaan tercapai, maka bonus akan diberikan kepada manajemen perusahaan oleh pemilik atau pemegang saham perusahaan. Dengan begitu pelaporan perusahaan akan kurang konservatif dikarenakan manajemen laba yang mungkin dilakukan manajemen perusahaan demi mendapatkan bonus.

Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingkan bonus yang didapat jika memenuhi target laba. Dengan metode konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Aset diakui dengan nilai terendah, ini berarti nilai pasar lebih besar dari pada nilai buku. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa pasar dan investor akan menilai positif akan hal ini.

Dari hasil uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4: Kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif terhadap konservatisme akuntansi.

### **2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme**

Kepemilikan saham oleh publik juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Karena pihak pemegang saham menginginkan pengembalian atas investasi, baik dividen maupun *capital gain*, mereka tinggi. Dengan begitu kinerja manajer akan dinilai baik dan manajer mendapatkan bonus (*bonus plan hypothesis*).

Keputusan manajemen untuk melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis didukung karena rendahnya pengendalian terhadap manajemen karena menyebarnya kepemilikan. Hal tersebut akan menimbulkan fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyajikan informasi laporan keuangan. Manajemen dapat saja menaikkan nilai laba atau melakukan *income maximation* untuk mencapai target laba yang diinginkan pemilik atau pemegang saham. Dengan begitu manajemen akan mendapatkan bonus atas kinerjanya yang terlihat baik.

Dari hasil uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5: Kepemilikan publik memiliki hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

### 2.3.6 Pengaruh Kesempatan Tumbuh Terhadap Konservatisme

Menurut Mayangsari dan Wilopo (2002), perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya, identik dengan perusahaan yang tumbuh. Hal tersebut dinyatakan karena terdapatnya cadangan tersembunyi pada perusahaan tersebut yang digunakan untuk investasi atau untuk memperbesar perusahaan. Dengan pertumbuhan ini investor dan calon investor akan merespon dengan baik karena adanya *goodwill*.

*Goodwill* itu tercipta karena pada perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi, nilai pasar lebih besar dari nilai bukunya. Selanjutnya pasar juga akan menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan, yang diharapkan akan terjadi kenaikan arus kas perusahaan dimasa depan. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Feltham dan Ohlson (1995) dan Penman (2001) yang menyatakan bahwa akuntansi konservatif merupakan konsep yang sesuai karena konsep tersebut menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan karena aktiva netto yang dilaporkan lebih rendah dari nilai pasar.

Dari hasil uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H6: Kesempatan tumbuh memiliki hubungan positif terhadap konservatisme akuntansi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Maka pada bagian ini akan diuraikan hal-hal seperti variable penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Sekaran (2003) menyebutkan variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Dalam penelitian ini melibatkan dua macam variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

##### **3.1.1 Variable Dependen**

Menurut Sekaran (2003) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Menurut Sari dan Adhariani (2009) konservatisme akuntansi adalah konsep yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Menurut Watts (2003), terdapat tiga bentuk ukuran untuk menyatakan konservatisme, yaitu *Earning/stock return relation measures*, *Earnings/accrual measures*, *Net asset measures*. Untuk mengukur konservatisme dengan menggunakan *Earnings/accrual*



*measures* ada tiga model yaitu model Givoly dan Hayn (2000), model Zhang (2007) dan Kasnik (1999).

Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diproksikan dengan *conservatism accrual* model Zhang (2007), yang didapatkan dengan cara membagi nilai *non-operating accrual* dengan *total asset*. *Non-operating accrual* dapat digunakan untuk memperlihatkan pencatatan kejadian yang tidak diinginkan yang telah terjadi dalam perusahaan, seperti penghapusan asset. Perhitungan *conservatism accrual* dikalikan dengan -1 dalam penelitian Zhang (2007) dengan maksud mempermudah analisa. Perhitungan ini telah dilakukan oleh Ardina (2012) yang menyatakan hasilnya adalah semakin tinggi nilai *conservatism accrual* dapat didefinisikan semakin tingginya penerapan konservatisme dalam perusahaan. Berikut ini adalah perhitungan *conservatism accrual* model Zhang (2007) :

$$\text{conservatism accrual} = \frac{\text{Non Operating Accrual}}{\text{Total Asset}} \times (-1)$$

Keterangan:

$$\text{Non-operating accrual} = \text{Total Accrual (before depreciation)} - \text{Operating accruals.}$$

Penjelasan:

$$\text{Total Accrual (before depreciation)} = (\text{laba bersih} + \text{depresiasi / amortisasi}) - \text{ arus kas kegiatan operasi}$$

$$\begin{aligned} \text{Operating Accrual} &= (\Delta \text{piutang} + \Delta \text{persediaan} + \Delta \text{beban dibayar} \\ &\quad \text{dimuka}) - (\Delta \text{hutang} + \Delta \text{beban yang masih harus} \\ &\quad \text{dibayar} + \Delta \text{hutang pajak}) \end{aligned}$$

### 3.1.2 Variable Independen

Menurut Sekaran (2003) variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 3.1.2.1 Rasio *Leverage*

Untuk menguji hipotesis pertama akan menggunakan rasio *leverage* sebagai variabel independen berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Watts mengenai *positive accounting theory*. Rasio *leverage* merupakan rasio hutang yang dapat digunakan untuk menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasinya. Rasio *leverage* juga dapat digunakan pemberi pinjaman untuk menilai kemampuan perusahaan (dalam hal ini asset) dalam melunasi semua hutangnya.

Proksi rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Debt* dibagi *Total Asset*, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009).

Rumus rasio *Leverage* sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.2.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Watts dan Zimmerman (1978) ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya politis perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal tersebut dapat menjawab bahwa ukuran perusahaan salah satu indikator *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory*. Untuk ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat diproksikan dengan logaritma natural total aset perusahaan. Logaritma natural digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya nilai aset sampel diubah kedalam bentuk logaritma terlebih dahulu. Perhitungan ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural total aset perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009).

Persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

*Logaritma Natural (LN) Total Aset Perusahaan*

### 3.1.2.3 Intensitas Modal

Perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar, sehingga dapat mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal tersebut dapat menjawab intensitas modal adalah salah satu indikator *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory*. Dalam penelitian ini, intensitas modal diukur sesuai dengan pengukuran yang ada di dalam buku Watts tentang *positive accounting theory*, yaitu rasio antara penjualan yang

diterima dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan intensitas modal dengan cara membagi total aset dengan total penjualan perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009).

Rumus intensitas modal sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset (sebelum Depresiasi)}}{\text{Total Penjualan Perusahaan}}$$

#### **3.1.2.4 Kepemilikan Manajerial**

Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen (direksi, komisaris, karyawan) dalam perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar. Jadi dalam struktur ini manajer tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik. Bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak publik dan institusional, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Hal tersebut didasari atas rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi sehingga manajemen ingin memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi. Hal tersebut dapat menjawab bahwa kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan *plan bonus hypothesis*. Perhitungan kepemilikan manajerial dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardina (2012).

Dengan demikian kepemilikan manajerial dalam penelitian ini akan diukur dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

### 3.1.2.5 Kepemilikan Publik

Berbeda dengan struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki publik dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Bila kepemilikan publik lebih tinggi dibanding pihak manajemen, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang kurang konservatif. Hal tersebut didasari atas keinginan publik terhadap *return* tinggi dalam jangka pendek yang tercermin dari laba perusahaan yang tinggi. Dan bila kepemilikan publik menyebar, maka kontrol terhadap manajemen akan berkurang. Manajemen sebagai pihak pengelola dapat melaporkan laba secara *overstatement* agar kinerja manajemen perusahaan terlihat bagus dan manajemen akan mendapatkan bonus. Hal tersebut dapat menjawab bahwa kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan *plan bonus hypothesis*. Perhitungan kepemilikan publik dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat dengan jumlah saham yang beredar sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardina (2012).

Dengan demikian kepemilikan publik dalam penelitian ini akan diukur dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Publik}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

### 3.1.2.6 Kesempatan Tumbuh

Kesempatan tumbuh pada penelitian ini diukur dengan proksi berdasarkan harga, yaitu *market to book value of equity*. Menurut Barclay *et al* (1995) penggunaan *market to book value of equity* mampu mencerminkan potensi nilai perusahaan di masa depan. Gaver dan Gaver (1993) dan Hartono (1999) menyatakan bahwa penggunaan nilai pasar dalam membentuk rasio kesempatan investasi sudah tepat karena mampu menunjukkan potensi perusahaan untuk tumbuh (*growth opportunity*) di masa depan. Perhitungan kesempatan tumbuh dengan menggunakan *market to book value of equity* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astarini (2011).

Rumus dari *market to book value of equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{market to book value of equity} = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutup Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sekaran (2003) Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa atau hal yang ingin peneliti investigasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009, 2010 dan 2011.

Sampel adalah suatu porsi atau bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur dipilih karena prinsip konservatisme timbul akibat adanya komponen akrual yang dapat diatur oleh perusahaan. Seperti persediaan, pengembangan dan riset, depresiasi yang dimana komponen akrual tersebut terdapat dalam perusahaan manufaktur. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Penentuan kriteria sampel ini diperlukan untuk menghindari misspesifikasi dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009, 2010 dan 2011.
2. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang positif selama periode penelitian.
4. Memiliki kelengkapan data dalam laporan keuangan yang dibutuhkan untuk proses penelitian.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Almilia dan Sulistyowati (2007) data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas. Dengan kata lain data sekunder diperoleh secara tidak langsung oleh media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2009, 2010 dan 2011 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut tersedia di Pojok BEI Universitas Diponegoro, website IDX dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data serta bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode dokumentasi. Metode tersebut dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku dan sumber-sumber, seperti jurnal dan skripsi, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selain itu, metode tersebut dilakukan untuk mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur untuk tahun 2009, 2010 dan 2011, yang diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) yang tersedia di Pojok BEI Universitas Diponegoro dan website IDX.



### 3.5 Metode Analisis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai alat uji statistik dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan selengkapnya, dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2005) statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtosis, dan skewness. Deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen yaitu rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kepemilikan institusional dan kesempatan tumbuh pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2009, 2010 dan 2011.

Dengan statistik deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari statistik deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis yang menggunakan model regresi berganda harus dapat memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi.

### 3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorekasi, maka variable ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolonearitas dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Cara untuk menunjukan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ .

### 3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011) tujuan dari uji autokorelasi untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi, maka ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang atau data cenderung mempengaruhi “gangguan” pada seseorang atau data tahun berikutnya.

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variable independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

| Hipotesis nol                               | Keputusan     | Jika                          |
|---|---------------|-------------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif              | Tolak         | $0 < d < d_l$                 |
| Tidak ada autokorelasi positif              | No decision   | $d_l \leq d \leq d_u$         |
| Tidak ada korelasi negatif                  | Tolak         | $4 - d_l < d < 4$             |
| Tidak ada korelasi negatif                  | No decision   | $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ |
| Tidak ada korelasi, positif ataupun negatif | Tidak ditolak | $d_u < d < 4 - d_u$           |

*Sumber: Ghazali (2005)*

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan uji glejser. Uji glejser dapat dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama (terjadi homoskedastisitas).

$H_a$  : variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda (terjadi heteroskedastisitas).

Pengambilan keputusan:

$H_0$  ditolak : apabila  $(sig)-t < 0,05$

$H_0$  diterima : apabila  $(sig)-t > 0,05$

### 3.5.2.4 Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual/pengganggu mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

## 1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun cara ini dapat menyesatkan jika digunakan untuk sampel kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

## 2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan melihat grafik seringkali menyesatkan. Secara visual terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu paling baik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji statistik non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dapat dilakuakn dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : data residual berdistribusi normal

$H_a$  : data residual tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan:

$H_0$  ditolak : apabila  $(sig)-t < 0,05$

$H_0$  diterima : apabila  $(sig)-t > 0,05$

### 3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, alat analisis yang akan digunakan adalah analisis regresi berganda. Menurut Ghozali (2011) analisis regresi digunakan untuk memprediksi dan/atau mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan variabel independen yang diketahui. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Adapun bentuk umum persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CONACCI = \alpha_0 + \alpha_1 LEVi + \alpha_2 SIZEi + \alpha_3 MODALi + \alpha_4 MANJi + \alpha_5 PUBLIKi + \alpha_6 GROWTHi + \varepsilon_i$$

Keterangan:

|                |  |
|----------------|--|
| <i>CONACCI</i> | : Konservatisme akutansi diukur dengan akrual model Zhang (2007) pada perusahaan i |
| <i>LEVi</i>    | : Rasio <i>leverage</i> pada perusahaan i  |
| <i>SIZEi</i>   | : Ukuran perusahaan pada perusahaan i  |
| <i>MODALi</i>  | : Intensitas modal perusahaan perusahaan i   |
| <i>MANJi</i>   | : Kepemilikan manajerial pada perusahaan i   |
| <i>PUBLIKi</i> | : Kepemilikan publik pada perusahaan i   |
| <i>GROWTHi</i> | : Kesempatan tumbuh pada perusahaan i  |

### 3.5.3.1 Uji Hipotesis

#### 1) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2011) uji statistik t dimaksudkan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Selain untuk uji pengaruh, uji ini juga dapat digunakan untuk mengetahui tanda koefisien regresi masing-masing variabel bebas sehingga dapat ditentukan arah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Langkah-langkah pengujian:

a. Merumuskan hipotesis

$H_0$  ;  $\beta_k, \beta_k', c = 0$  Tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat

$H_a$  ;  $\beta_k, \beta_k', c \neq 0$  Ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Menentukan taraf atau tingkat signifikansi.

Tingkat signifikansi adalah seberapa besar kesalahan dapat ditoleransi dari hasil penelitian. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% atau 0,1. Tingkat signifikansi sebesar 10% dipilih karena untuk penelitian di bidang sosial tingkat signifikan yang umumnya digunakan adalah antara 5% sampai 10%.

c. Pengambilan kesimpulan:

$H_0$  ditolak : apabila  $(sig)-t < 0,1$

$H_0$  diterima : apabila  $(sig)-t > 0,1$

Kemudian melihat tanda masing-masing koefisien regresi variable bebas. Jika koefisien regresi variabel bebas tertentu bertanda positif maka variabel bebas memiliki hubungan positif dengan variabel terikat. Artinya jika variabel bebas meningkat, maka variabel terikat akan meningkat.

## 2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghazali (2005) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol.

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. *Quick look*: apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, hipotesis alternatif ( $H_A$ ) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.



2. Membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka hipotesis ( $H_1$ ) ditolak dan menerima  $H_A$ .

### 3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghazali (2011) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka,  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *adjusted  $R^2$*  pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik.

Dalam kenyataannya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki bernilai positif. Menurut Gujarati (2003), jika dalam uji empiris terdapat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* negatif, maka nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap bernilai nol.